BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata terkait pelaksanaan ritual tradisi pawang hujan dapat disimpulkan bahwa:

a. Praktik Ritual Pawang Hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

Praktik pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah hasil pelestarian budaya lokal yang dimodifikasi bernuansa islami, yaitu dengan mengganti unsur-unsur magis menjadi ritual doa yang bersandar pada nilai-nilai keislaman. Ritual ini melibatkan berbagai tahapan, dimulai dari pengamatan cuaca sejak beberapa hari sebelum acara berlangsung, hingga pelaksanaan ritual yang dilakukan oleh tokoh spiritual pondok, biasanya pengurus atau santri yang dikenal istiqamah. Bacaan-bacaan yang digunakan berupa ayat-ayat Al-Qur'an seperti Surah Yāsin, Ayat Kursi, Al-Anbiyā, serta QS. Hūd ayat 44, yang dibaca dengan penuh keyakinan dan harapan agar hujan tidak turun saat acara berlangsung.

Selain pembacaan ayat, media simbolik seperti sesajen, lidi, bawang merah, dan kemenyan tetap digunakan, namun dengan niat dan makna yang telah dialihkan. Dalam praktik ini, benda-benda tersebut bukan lagi persembahan kepada makhluk gaib, tetapi lebih sebagai simbol harmonisasi antara manusia dan alam, sebagai perwujudan dari doa agar tidak terjadi

gangguan alam. Ritual ini juga sering dilaksanakan di tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai spiritual, seperti *maqbaroh*.

Dengan demikian, praktik ini bukan sekadar pelestarian tradisi, tetapi juga menjadi sarana pendidikan spiritual bagi santri dan masyarakat, yang secara tidak langsung mengajarkan pentingnya ikhtiar dan tawakkal dalam menghadapi ketetapan Allah.

b. Relevansi Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an dengan Ritual Pawang Hujan

Penggunaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam ritual pawang hujan menunjukkan bahwa teks suci tidak hanya difungsikan dalam ibadah mahdhah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari umat Islam, terutama dalam tradisi yang berkaitan dengan alam. Hal ini sesuai dengan pendekatan "*living Qur'an*" yang menempatkan Al-Qur'an sebagai bagian yang hidup dalam realitas sosial dan budaya masyarakat.

Ayat-ayat seperti Surah Yāsin yang dikenal sebagai "jantung Al-Qur'an", Ayat Kursi yang menegaskan kekuasaan Allah atas langit dan bumi, QS. Hūd ayat 44 yang mengisahkan perintah Allah kepada langit dan bumi untuk menghentikan banjir pada zaman Nabi Nūh, serta QS. Al-Anbiyā' ayat 69 yang merujuk pada kuasa Allah dalam mengubah api menjadi dingin atas Nabi Ibrāhīm semua digunakan dengan tujuan memperkuat spiritualitas dan keyakinan bahwa hanya Allah yang dapat mengendalikan hujan.

Relevansi ini juga menunjukkan bahwa masyarakat pesantren memaknai ayat tidak hanya secara tekstual, tetapi juga kontekstual dan

fungsional. Mereka memposisikan ayat-ayat tersebut sebagai doa yang sarat makna, dan membacanya dengan harapan agar Allah mengabulkan permintaan mereka. Tidak ada unsur manipulasi atau pemaksaan atas alam, melainkan hanya permohonan yang disampaikan secara spiritual.

c. Tanggapan Masyarakat Terkait Penggunaan Ayat Al-Qur'an dalam Ritual Pawang Hujan

Tanggapan masyarakat terhadap praktik ini sangat beragam. Sebagian besar masyarakat sekitar pesantren memberikan dukungan penuh, karena menganggapnya sebagai bentuk ikhtiar religius yang sah. Mereka melihat bahwa pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai doa adalah bagian dari pengamalan ajaran Islam yang luhur. Bahkan, sebagian dari mereka terlibat langsung dalam ritual tersebut, misalnya dengan menyediakan bahan-bahan simbolik atau mengikuti prosesi doa bersama.

Namun, kalangan lain, terutama generasi muda dan masyarakat yang memiliki latar belakang pendidikan keislaman yang lebih modern, menunjukkan sikap yang lebih kritis. Mereka mempertanyakan apakah penggunaan ayat Al-Qur'an untuk menolak hujan tidak menyimpang dari fungsi utama kitab suci. Mereka juga khawatir bahwa pelestarian simbol-simbol seperti sesajen dan kemenyan dapat menimbulkan kesalahpahaman di kalangan umat Islam yang lain.

Tanggapan ini menunjukkan adanya dinamika pemikiran dalam masyarakat Islam terkait dengan hubungan antara agama dan budaya. Di satu sisi, ada upaya untuk menjaga tradisi dengan tetap berpegang pada

nilai-nilai keislaman, sementara di sisi lain ada kebutuhan untuk mendudukan kembali praktik-praktik tersebut dalam koridor syariat. Oleh karena itu, pendekatan edukatif yang menjelaskan konteks, niat, dan batas-batas syariat sangat diperlukan agar praktik seperti ini tidak disalahpahami atau bahkan dikafirkan oleh pihak luar.

Tradisi pawang hujan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah contoh bagaimana budaya lokal bisa berjalan seiring dengan nilai-nilai Islam. Praktik ini menunjukkan bahwa selama niat tetap lurus, tidak mengandung unsur syirik, dan bertujuan memohon kepada Allah, maka tradisi dapat dimaknai sebagai bentuk ibadah. Dengan tetap menjaga prinsip tauhid dan menjadikan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari doa, praktik ini mencerminkan keluwesan Islam dalam merespon budaya tanpa kehilangan esensinya. Maka dari itu, pemahaman yang luas dan pendekatan yang bijak perlu dikedepankan dalam melihat tradisi-tradisi lokal semacam ini, agar tidak terjadi penolakan yang gegabah dan menghilangkan kearifan yang terkandung di dalamnya.

B. Saran

Berdasarkan analisis yang dilakukan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata terkait pelaksanaan ritual tradisi pawang hujan maka terdapat beberapa saran yang dinilai konstruktif untuk para pembaca, diantaranya:

1. Hindari Menilai Tradisi Secara Hitam-Putih. Pembaca diharapkan melihat bahwa tidak semua praktik budaya yang bersentuhan dengan agama harus

langsung diklaim menyimpang. Penting untuk memahami niat, konteks, dan proses transformasi tradisi tersebut terlebih dahulu.

2. Tingkatkan Literasi Living Qur'an. Tulisan ini menjadi jembatan yang baik untuk memahami bagaimana Al-Qur'an hadir dalam kehidupan masyarakat secara luas, bukan hanya dalam konteks ibadah formal. Pembaca dapat memperluas wawasan dengan mencari referensi lain mengenai konsep resepsi dan fungsi sosial Al-Qur'an.
3. Refleksi Diri terhadap Tradisi Lokal. Pembaca diharapkan dapat merefleksikan ulang bagaimana seharusnya agama dan budaya saling melengkapi, bukan bertentangan. Tulisan ini bisa menjadi inspirasi untuk meresapi nilai-nilai kearifan lokal dalam bingkai ajaran Islam.
4. Bijak dalam Menyikapi Perbedaan Praktik Keagamaan. Dalam masyarakat yang beragam, penting bagi pembaca untuk tidak cepat menghakimi praktik keagamaan lain. Selalu utamakan dialog dan pemahaman kontekstual, bukan klaim atau stigmatisasi sepihak

B. Keterbatasan Studi

Sebagai sebuah penelitian yang memiliki fokus penelitian tertentu di satu sisi menjadikan penelitian ini spesifik dalam mengkaji kegiatan Tradisi Pawang Hujan dengan menggunakan Ayat-Ayat Al-Qur'an di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata. Namun di sisi lain, hal ini menunjukkan pola terhadap keterbatasan penelitian ini sehingga memungkinkan kajian terhadap yang lain dalam proses kegiatan ritual pawang hujan. Keterbatasan studi ini juga sejalan dengan keterbatasan subjek peneliti yang memungkinkan

peluang bagi peneliti lain sebagai penyempurna ataupun kritik terhadap penelitian ini.